

Peran Gereja dalam Pendidikan Lingkungan: Perspektif Teologi Kristen dan Nilai Pancasila untuk Transformasi Ekologi

Firman Kristian Dominggus Agung Sinaga^{1*}, Roulina Novita Br Sitorus², Yola Gracia Manurung³, Debby Aprilia Saragih⁴, Riby Vebyolanda Br Sitepu⁵, Hery Buha Manalu⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Teologi Paulus Medan, Medan, Indonesia

Corresponding author: sinagaman416@gmail.com^{1*}, roulinasitorus2@gmail.com², yolapudanbapak@gmail.com³, debbyapriliasaragih@gmail.com⁴, vebyyolanda41@gmail.com⁵, cintaharibuha@gmail.com⁶

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran gereja dalam pendidikan lingkungan melalui perspektif teologi Kristen dan nilai Pancasila, dengan fokus pada kontribusi gereja terhadap transformasi ekologi. Gereja memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, mengajarkan jemaatnya tentang tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, terutama kemanusiaan dan persatuan, pendidikan lingkungan berbasis gereja mampu menginspirasi jemaat untuk menjaga keberlanjutan ekosistem sebagai bagian dari cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan pemimpin gereja dan jemaat yang terlibat dalam program lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja dapat meningkatkan kesadaran ekologi melalui pendidikan yang berbasis pada iman dan nilai kebangsaan, membentuk pola pikir yang lebih ramah lingkungan di kalangan jemaat. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi dari beberapa jemaat memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dengan memahami peran strategis gereja dalam pendidikan lingkungan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya transformasi ekologi berkelanjutan di Indonesia.

Keywords: Gereja, Pendidikan, Lingkungan, Pancasila, Transformasi Ekologi

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup yang semakin serius di Indonesia memerlukan perhatian dan tindakan dari berbagai pihak, termasuk institusi keagamaan. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti deforestasi, polusi udara dan air, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah menyebabkan dampak yang mengancam keberlanjutan ekosistem. Manusia seolah tidak pernah memikirkan apa dampak dari tindakan dan gaya hidup yang dikembangkannya terhadap manusia lain dan ciptaan Allah lainnya? Manusia tidak mengasihi lingkungan! Itu sebabnya dibutuhkan suatu pendekatan baru untuk menata dan membangun kembali fondasi pemahaman yang benar mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah; bagaimana mengasihi lingkungan [1].

Fenomena perubahan iklim, peningkatan suhu global, serta frekuensi bencana alam yang meningkat turut menjadi bukti nyata dari degradasi lingkungan yang terjadi. Realitas ini menunjukkan bahwa masyarakat, termasuk umat Kristen, masih perlu meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Sayangnya, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi lingkungan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan dalam menciptakan transformasi ekologi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, gereja sebagai institusi yang memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral anggotanya, dapat mengambil bagian aktif dalam pendidikan lingkungan yang berorientasi pada nilai-nilai teologis dan Pancasila. Selain karena proses alamiah, penyebab utama dari krisis ekologi diakibatkan oleh tingkah laku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengeksploitasi alam semesta [2].

Berbagai literatur dan penelitian telah mengungkapkan bahwa ada keterkaitan antara peran institusi keagamaan dan pembentukan sikap masyarakat terhadap lingkungan. Menurut beberapa teori teologi lingkungan, gereja memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai ekologi kepada umat. Meskipun demikian, pendekatan teologi lingkungan yang ada sering kali belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat untuk bertransformasi secara nyata dalam menjaga lingkungan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman umat Kristen tentang teologi lingkungan masih terbatas pada aspek spiritual tanpa diiringi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga dan kelima, mengamanatkan semangat gotong royong dan keadilan sosial yang sejalan dengan upaya menjaga lingkungan. Namun, integrasi antara teologi Kristen dan nilai-nilai Pancasila dalam

konteks pendidikan lingkungan masih minim dieksplorasi, sehingga belum banyak kontribusi nyata yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat secara signifikan dalam hal pelestarian lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran gereja dalam pendidikan lingkungan melalui perspektif teologi Kristen yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, guna mendukung transformasi ekologi di tengah masyarakat Indonesia. Gereja bukan hanya tempat ibadah tetapi juga sebagai komunitas yang bersifat merangkul dalam membebaskan alam dari kerusakannya, lingkungan hidup merupakan ciptaan dan karya Allah [3]. Secara khusus, penelitian ini bermaksud untuk menggali bagaimana gereja dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran ekologi jemaatnya serta mengintegrasikan ajaran Kristen dengan nilai Pancasila sebagai dasar dalam pendidikan lingkungan. Melalui pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah untuk memberikan kesadaran akan betapa pentingnya menjaga, melindungi dan melestarikan alam atau lingkungan merupakan tugas dan tanggung jawab manusia [4]. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis gereja dalam menginspirasi perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan model pendidikan lingkungan berbasis gereja yang berorientasi pada transformasi ekologi yang berkelanjutan, sehingga gereja dapat menjadi pelopor dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan hidup.

Dalam konteks permasalahan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, gereja sebagai institusi dengan pengaruh moral yang kuat memiliki potensi besar untuk berperan dalam pendidikan ekologi. Berdasarkan realitas masalah yang telah disampaikan, penelitian ini didasari oleh hipotesis bahwa gereja dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam pendidikan lingkungan apabila nilai-nilai teologi Kristen diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan memberikan pendidikan yang berbasis nilai-nilai teologis dan Pancasila, gereja tidak hanya membekali jemaat dengan kesadaran ekologi tetapi juga membangun sikap gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Hipotesis ini didukung oleh fakta bahwa ajaran gereja tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan dan nilai-nilai Pancasila memiliki landasan moral yang kuat untuk mendorong perubahan perilaku positif terhadap lingkungan. Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan gereja mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam transformasi ekologi di Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Gereja sebagai institusi religius memiliki peran penting dalam pendidikan moral dan sosial umat. Melalui ajaran dan aktivitas keagamaannya, gereja membentuk kesadaran moral umat mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut pandangan teologi Kristen, umat dipanggil untuk merawat ciptaan Tuhan sebagai bentuk penghormatan terhadap Pencipta. Gereja menjadi tempat pembinaan karakter yang dapat menanamkan nilai-nilai moral mengenai cinta kasih dan tanggung jawab terhadap bumi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika gereja aktif mengajarkan nilai-nilai etika lingkungan, anggota jemaat memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam hal menjaga dan merawat lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, gereja berpotensi menjadi agen penting dalam pendidikan ekologi yang mampu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat menuju transformasi yang lebih peduli lingkungan. Mengeksplorasi tanggungjawab gereja dalam pelestarian lingkungan hidup dan mengidentifikasi strategi pastoral yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi jemaat dalam tanggung jawab ekologis. Bagaimana partisipasi aktif jemaat dalam menjaga lingkungan, baik melalui program gereja bahwa memelihara alam itu adalah bagian dari tanggung jawab spiritual. Pentingnya penelitian berkelanjutan dan kegiatan edukatif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran jemaat tentang pentingnya tanggung jawab lingkungan [5].

Teologi lingkungan atau eco-theology dalam tradisi Kristen berakar pada keyakinan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Konsep mengasihi Tuhan dan sesama, seperti yang diajarkan dalam Injil Markus, yang dapat diperluas untuk mencakup kewajiban terhadap alam [6].

Jurnal Teologi Amreta, 2024). Ajaran ini menempatkan manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas kelestarian alam, sesuai dengan mandat ilahi yang diberikan dalam kitab suci. Berbagai teolog Kristen seperti Jürgen Moltmann dan Leonardo Boff telah berkontribusi dalam mengembangkan teologi lingkungan yang mengajak umat untuk mengintegrasikan iman mereka dengan tindakan ekologis. Moltmann, misalnya, menekankan bahwa keselamatan tidak hanya untuk manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan. Namun, beberapa pandangan ini belum diterapkan secara luas di kalangan gereja, terutama di Indonesia. Literatur menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia lebih berfokus pada pendidikan rohani, sementara pendidikan lingkungan belum menjadi prioritas. Dengan demikian, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai cara memperluas pemahaman teologi lingkungan di dalam gereja.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai moral dan etika yang berfungsi sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dalam Pancasila, khususnya sila ketiga, yakni persatuan Indonesia, dan sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sangat relevan dengan

konsep keberlanjutan lingkungan. Persatuan dan gotong royong yang ditekankan dalam Pancasila menekankan pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari kepentingan bersama. Demikian pula, keadilan sosial mengisyaratkan bahwa semua warga negara memiliki hak atas lingkungan yang sehat dan lestari. Nilai-nilai Pancasila ini dapat melengkapi ajaran teologi Kristen mengenai tanggung jawab terhadap alam, sehingga pendidikan lingkungan berbasis gereja dapat lebih terstruktur dan relevan bagi masyarakat Indonesia. Pancasila yang gali dari akar budaya bangsa Indonesia. Hery Buha Manalu, berpendapat dari gagasan ritual Batak "Martutu Aek" sebagai upaya spiritual menyatu bersama alam semesta *Merging with the Universe: The Batak Ritual in the 'Martutu Aek' Ceremony*, while also providing a strong foundation for a more comprehensive understanding of the relationship between humans and nature [7].

Integrasi antara nilai-nilai teologi Kristen dan Pancasila dalam pendidikan lingkungan berpotensi memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk kesadaran ekologi masyarakat. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan perspektif teologi Kristen mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Sementara itu, nilai-nilai Pancasila yang bersifat universal dan berorientasi pada kebersamaan mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan. Beberapa studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dengan ideologi nasional dapat memperkuat komitmen masyarakat terhadap praktik-praktik yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang mampu memotivasi umat untuk berperilaku lebih peduli terhadap lingkungan.

Di beberapa negara, gereja telah memulai inisiatif pendidikan lingkungan dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan konteks lokal. Sebagai contoh, gereja di Amerika Latin sering kali mengangkat isu lingkungan dalam kotbah dan kegiatan komunitas sebagai upaya untuk menyadarkan jemaat tentang pentingnya keberlanjutan ekologi. Demikian pula, gereja-gereja di Eropa mulai mengembangkan program pendidikan lingkungan melalui kelompok-kelompok diskusi dan seminar yang membahas tanggung jawab manusia terhadap alam. Di Indonesia, meskipun inisiatif ini belum tersebar luas, beberapa gereja telah memulai langkah kecil dalam menyisipkan nilai-nilai ekologi dalam pelayanan mereka. Namun, literatur menunjukkan bahwa program-program ini masih terbatas dan belum mampu menciptakan dampak yang signifikan pada perilaku umat. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan komprehensif agar gereja di Indonesia dapat berperan optimal dalam pendidikan lingkungan.

Implementasi pendidikan lingkungan di gereja menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan dukungan dari pihak gereja mengenai pentingnya isu lingkungan. Banyak gereja yang masih berfokus pada pendidikan teologi konvensional yang tidak memasukkan unsur ekologi, sehingga pendidikan lingkungan dianggap sebagai isu yang kurang relevan. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kurangnya kerjasama dengan pihak eksternal, seperti LSM lingkungan, juga menjadi kendala dalam mengembangkan program pendidikan lingkungan. Literatur mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan dan komitmen dari pemimpin gereja. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini agar gereja dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam pendidikan lingkungan yang berlandaskan pada teologi Kristen dan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi peran gereja dalam pendidikan lingkungan melalui perspektif teologi Kristen dan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi dari berbagai pihak terkait, termasuk pemimpin gereja, jemaat, dan masyarakat umum mengenai tanggung jawab ekologi. Metode ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi nilai-nilai religius dan nasionalis dalam pendidikan lingkungan. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif serta relevan bagi pengembangan program pendidikan lingkungan berbasis gereja di Indonesia.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan pemimpin gereja, tenaga pendidik, dan beberapa anggota jemaat untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep teologi lingkungan dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti beberapa kegiatan gereja yang berkaitan dengan isu lingkungan. Metode ini diharapkan dapat memberikan data yang kaya mengenai praktik dan program yang dijalankan gereja dalam pendidikan lingkungan. Data dari wawancara dan observasi ini kemudian akan diolah secara cermat untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang peran gereja dalam membangun kesadaran ekologi.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode analisis tematik. Data hasil wawancara dan observasi diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan

penelitian, seperti pemahaman teologi lingkungan, penerapan nilai Pancasila dalam konteks lingkungan, dan strategi pendidikan yang digunakan gereja. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menemukan pola atau makna yang mendalam dari data yang ada. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kontribusi gereja dalam pendidikan lingkungan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa banyak gereja memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya pendidikan lingkungan. jemaat. Mengarusutamakan nilai kesadaran kelestarian ekologi melalui dasar teologi ekologi pada pendidikan Kristiani di sekolah mulai jenjang anak usia dini hingga menengah atas juga perlu dilakukan [8].

Pemimpin gereja umumnya mengaitkan tanggung jawab lingkungan dengan mandat teologi penciptaan yang menekankan manusia sebagai pengelola bumi. Pandangan ini memotivasi mereka untuk mengembangkan program dan kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Selain itu, konsep 'iman yang hidup' atau 'iman dalam tindakan' juga banyak diangkat oleh responden sebagai alasan teologis dalam mempromosikan pendidikan lingkungan di komunitas jemaat. Gereja bukan hanya tempat ibadah tetapi juga sebagai komunitas yang bersifat merangkul dalam membebaskan alam dari kerusakannya. Karena lingkungan hidup merupakan ciptaan dan karya Allah. Sehingga gereja perlu menyuarakan kritik atau memberikan masukan-masukan bagi warga gereja ataupun pemerintah terkait upaya melestarikan lingkungan hidup [3].

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa gereja telah aktif menjalankan program-program yang berfokus pada pendidikan lingkungan, seperti kampanye pengurangan plastik, program penghijauan, dan pengelolaan sampah. Program-program ini sering kali melibatkan anggota jemaat dari berbagai usia dan kalangan, menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap alam. Gereja juga menggunakan kesempatan-kesempatan seperti kebaktian mingguan untuk memberikan khotbah atau penyuluhan singkat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Ditemukan bahwa banyak gereja menggunakan nilai-nilai Pancasila, terutama nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, sebagai landasan dalam program pendidikan lingkungan mereka. Para pemimpin gereja melihat nilai-nilai ini sebagai pendorong untuk membentuk kesadaran ekologi di kalangan jemaat. Mereka menekankan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya panggilan iman, tetapi juga wujud dari rasa cinta tanah air dan penghormatan terhadap keberagaman makhluk hidup sebagai bagian dari kesatuan bangsa.

Meskipun banyak gereja memiliki komitmen dalam pendidikan lingkungan, beberapa tantangan tetap ada. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya sumber daya, baik dari segi finansial maupun personel yang terlatih dalam bidang lingkungan. Banyak gereja merasa kesulitan untuk menyediakan anggaran dan tenaga yang cukup untuk menjalankan program berkelanjutan. Selain itu, kurangnya kesadaran sebagian jemaat tentang isu lingkungan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kesadaran jemaat terhadap isu lingkungan bervariasi. Sebagian besar jemaat yang berusia muda lebih terbuka dan tertarik untuk berpartisipasi dalam program lingkungan yang dijalankan oleh gereja. Namun, kalangan usia yang lebih tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih tradisional tentang peran gereja, dan melihat isu lingkungan sebagai isu sekunder. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam meningkatkan kesadaran seluruh jemaat.

Penelitian ini menemukan bahwa kerjasama dengan pihak eksternal, seperti organisasi lingkungan dan pemerintah daerah, memberikan manfaat besar bagi gereja dalam melaksanakan program pendidikan lingkungan. Dukungan dari komunitas eksternal ini membantu gereja dalam aspek pendanaan, penyuluhan, serta menyediakan sumber daya tambahan yang diperlukan. Beberapa gereja bahkan berkolaborasi dengan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya untuk memperluas jangkauan program mereka.

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa pendidikan agama memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran ekologi di kalangan jemaat. Para pemimpin gereja menggunakan ajaran Alkitab yang relevan untuk menggugah kesadaran jemaat tentang pentingnya menjaga alam. Dengan menjadikan isu lingkungan sebagai bagian dari pengajaran agama, gereja mampu menyampaikan pesan ekologi dengan cara yang lebih dekat dan relevan bagi para jemaat.

Berdasarkan data yang terkumpul, beberapa gereja yang secara konsisten menjalankan program lingkungan melaporkan adanya perubahan positif pada pola pikir jemaat. Melalui pendidikan gereja membekali setiap anggota jemaatnya serta menyadarkan mereka bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan hidup [9]. Jemaat mulai lebih sadar dalam mengurangi penggunaan plastik, mempraktikkan daur ulang, dan menjaga kebersihan lingkungan di sekitar gereja. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan lingkungan yang berbasis gereja dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan kesadaran ekologi di masyarakat.

Penelitian ini juga menyoroti dampak jangka panjang dari program-program pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh gereja. Gereja yang mampu mempertahankan program ini secara berkesinambungan memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi ekologi di lingkungannya. Dampak jangka panjang ini mencakup peningkatan kualitas lingkungan hidup lokal, peningkatan kesadaran ekologi di kalangan masyarakat, serta terbentuknya komunitas jemaat yang lebih peduli terhadap isu lingkungan. Gereja dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam mengatasi krisis ekologi global, dengan mengedepankan nilai-nilai cinta, keadilan, dan kepedulian terhadap bumi [10].

Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran gereja dalam pendidikan lingkungan sangat relevan dengan ajaran teologi Kristen, terutama dalam konsep *stewardship* atau pengelolaan bumi. Sikap tanggung jawab menjadi poin utama dalam menjalankan tugas kepemimpinan Kristen agar sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Sikap tanggung jawab kesadaran diri sebagai pemegang amanat Tuhan yang menjaga, mengawasi dan membimbing umat. Memiliki tanggung jawab memelihara interaksi dengan Tuhan secara terus menerus sehingga keputusan dan tindakan berdasarkan hikmat Tuhan semata. Sebagai teladan yang hidup dan memiliki tanggung jawab pertobatan terus menerus [11].

Gereja melihat perannya sebagai wujud kepatuhan pada mandat untuk menjaga ciptaan Tuhan, sesuai dengan ajaran Kitab Kejadian yang menyatakan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan merawat bumi. Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak hanya menjadi sebuah aktivitas sosial, tetapi juga bagian integral dari iman Kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebenarnya pada masyarakat budaya Batak juga hal ini sejak lama ada dengan adanya ritual "Martutu Aek", dimana tanggung jawab menjaga alam dan menanamkan rasa cinta tanah air [12].

Integrasi nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam aspek kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia, menambah dimensi nasionalisme dalam pendidikan lingkungan yang dilakukan gereja. Gereja yang mengadopsi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekologi menunjukkan bahwa mereka menghargai keberagaman, persatuan, dan keadilan dalam interaksi dengan lingkungan. Integrasi ini mendukung visi kebangsaan dengan mengajarkan jemaat bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari pengabdian kepada bangsa, yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Pendidikan lingkungan berbasis gereja memiliki potensi untuk memfasilitasi transformasi ekologi di tingkat komunitas. Temuan menunjukkan bahwa gereja mampu menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan kesadaran ekologi di kalangan jemaat dan masyarakat sekitar. Gereja dapat berfungsi sebagai contoh bagi komunitas lain, menunjukkan bagaimana nilai religius dapat digabungkan dengan nilai nasional untuk mempromosikan keberlanjutan. Dengan demikian, gereja tidak hanya memengaruhi jemaat, tetapi juga mendorong transformasi ekologi yang lebih luas di masyarakat. Kearifan lokal Batak dalam ritual "Itak Gurgur", bermakna apiritual sebagai lambang doa bagi masyarakat Batak saat melakukan tanam padi, panen atau hal yang bersentuhan dengan alam [13].

Namun, terdapat tantangan yang signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan di gereja, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi dari sebagian jemaat. Tantangan ini menyoroti perlunya strategi yang lebih inklusif dan pendekatan yang lebih inovatif dalam menyampaikan pesan ekologi. Misalnya, pemimpin gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah atau organisasi lingkungan untuk mendapatkan dukungan material dan teknis. Dengan cara ini, gereja dapat mengatasi kendala-kendala tersebut dan memaksimalkan dampak dari program pendidikan lingkungan. Hery Buha Manalu menyampaikan "Martutu Aek" dan kepercayaan tradisional terhadap kesadaran ekologis dan spiritual. Integrasi nilai kearifan lokal dan ajaran Kristen menegaskan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab spiritual [12].

Kolaborasi antara gereja dan pihak eksternal, seperti organisasi masyarakat sipil, institusi pendidikan, dan pemerintah, sangat penting dalam memperkuat pendidikan lingkungan. Kerjasama ini dapat memperluas cakupan program lingkungan gereja, memberikan akses terhadap sumber daya, dan meningkatkan efektivitas pendidikan ekologi. Dalam konteks ini, gereja berperan sebagai mitra aktif dalam jaringan yang lebih luas, yang bertujuan untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Kolaborasi ini juga mempertegas bahwa upaya menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang harmonis di antara manusia dan ciptaan lainnya demi keberlangsungan hidup bersama di bumi [14].

Berdasarkan hasil dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini merekomendasikan agar gereja meningkatkan pendekatan pendidikan lingkungan dengan cara memperluas partisipasi jemaat melalui kegiatan yang interaktif dan relevan. Penggunaan teknologi dan media sosial sebagai alat pendidikan juga dapat menjadi

strategi efektif untuk mencapai generasi muda. Selain itu, gereja diharapkan dapat mengadakan pelatihan yang lebih spesifik untuk pemimpin dan anggota jemaat terkait dengan isu lingkungan, sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola program lingkungan meningkat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan gereja dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam transformasi ekologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja memiliki peran signifikan dalam pendidikan lingkungan melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai teologi Kristen dan Pancasila. Gereja memandang pendidikan lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman, yang mengajarkan tanggung jawab umat terhadap ciptaan Tuhan. Dengan menyampaikan nilai-nilai ini kepada jemaat, gereja dapat membangun kesadaran ekologi yang kuat dan mendorong jemaat untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan lingkungan dapat menjadi bagian dari misi gereja di era modern.

Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan lingkungan berbasis gereja memberikan dimensi kebangsaan yang penting, mempertegas bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari pengabdian kepada negara. Nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan yang terkandung dalam Pancasila memperkaya pendekatan gereja dalam menciptakan kesadaran ekologi di kalangan jemaat. Dengan mengedepankan nilai-nilai nasional, gereja membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kepedulian terhadap lingkungan, serta memperkokoh semangat kebangsaan di tengah jemaat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang diterapkan oleh gereja memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak jangka panjang bagi transformasi ekologi. Dengan program yang berkesinambungan, gereja mampu membentuk pola pikir dan sikap yang lebih ramah lingkungan di kalangan jemaat dan masyarakat. Implikasi jangka panjang dari pendidikan lingkungan berbasis gereja ini adalah terciptanya komunitas yang lebih peduli terhadap keberlanjutan ekosistem, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan di tingkat lokal maupun nasional.

REFERENSI

- [1] H. Pasang, "Mengasahi Lingkungan," *Te Deum (Jurnal Teol. dan Pengemb. Pelayanan)*, vol. 2, no. 1, pp. 271–295, 2012, [Online]. Available: <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/121>
- [2] Y. N. Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja," *SOPHIA J. Teol. dan Pendidik. Kristen*, vol. 3, no. 1, pp. 29–49, 2022, [Online]. Available: <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/66/32>
- [3] Y. D. Sianturi, B. Simangunsong, H. B. Hombing, I. Agama, K. Negeri, and I. Tarutung, "Tanggung Jawab Gereja dalam Melestarikan Lingkungan Hidup di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan pemilik cafe sebagai pelaku usaha . Selain pembuangan sampah dengan sembarangan ,", no. 4, 2024.
- [4] C. M. Samosir and F. M. Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 815–826, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i1.1761.
- [5] S. W. L. Wanget, M. M. Wagiu, J. Berdame, and M. Teleng, "Tanggung Jawab Gereja Terhadap Persoalan Lingkungan Di Jemaat Gmim Syalom Tuminting Melalui Strategi Pastoral Konseling," vol. 5, no. 1, pp. 13–21, 2024.
- [6] A. Tangke Tasik, "Mencintai Alam Sebagai Bagian Dari Iman," *J. Teol. Amreta (ISSN 2599-3100)*, vol. 7, no. 2, pp. 1–18, 2024, doi: 10.54345/jta.v7i2.131.
- [7] H. B. Manalu, "Merging with the Universe : The Batak Ritual in the ' Martutu Aek ' Ceremony," vol. 1, no. 5, pp. 354–360, 2024.
- [8] P. E. Kristianto, *Pendidikan Kristiani Di Sekolah Bagi Kelestarian Ekologis*. 2022.
- [9] Sozawato Telaumbanua, "PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidupsuatu Refleksi Terhadap Markus 16:15," *J. Shanan*, vol. 4, no. 1, pp. 41–56, 2020.
- [10] Imanuel, "The Church ' s Responsibility for Ecology From Paul ' s Perspective," *JASKRAMIKO J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 1, no. 1, pp. 11–14, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.katersipublisher.com/index.php/Jaskramiko/index>
- [11] S. E. Ngesthi, Y. E. Anjaya, C. A. Arifianto, and Yonatan, "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung JawabKepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," *J. Teruna Bhakti*, vol. 3, no. 2, pp. 144–154, 2021.
- [12] H. B. Manalu, "'Martutu Aek', Ritual Budaya Batak Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, pp. 7960–7973, 2024.
- [13] H. B. Manalu, "Itak Gurgur and its Meaning in the Batak Cultural Community," *Lincih Jurnah Inov. dan*

- Tren*, vol. 2, no. 1, pp. 11–18, 2024.
- [14] A. Y. Tomusu, “Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen,” *SESAWI J. Teol. dan Pendidik. Kristen*, vol. 2, no. 2, pp. 176–193, 2021, doi: 10.53687/sjtpk.v2i2.54.